



## Hubungan Lingkungan Masyarakat Dengan Perilaku Sosial Remaja Di Kawasan Wisata Pantai Kota Padang

Ferdi Agung Prasetyo<sup>1\*</sup>, Lili Dasa Putri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Departemen Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

\* e-mail: [ferdiagung432@gmail.com](mailto:ferdiagung432@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya tingkat perilaku sosial di kalangan remaja di area wisata pantai Kota Padang. Penelitian ini tujuannya guna menguraikan dan mengidentifikasi hubungan antara lingkungan masyarakat dengan perilaku sosial remaja di lokasi tersebut, termasuk aspek interaksi sosial, penyesuaian diri, pergaulan, dan kehidupan bersama. Metode yang dipergunakan penelitian ini yakni kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari 50 remaja di kawasan wisata pantai Kota Padang, dengan sampel yang diambil yakni 35 responden. Instrumen yang digunakan adalah angket berbasis skala Likert yang telah diuji untuk validitas dan reliabilitasnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat dilihat dari aspek interaksi sosial, adaptasi, pergaulan, dan hidup bersama-sama dikategorikan kurang baik. Hasil Penelitian dari perilaku sosial remaja di kawasan wisata pantai Kota Padang dari aspek kesadaran, ketergantungan, pola respon, tindakan, dan rasa hormat kepada orang lain dikategorikan kurang baik.

**Kata Kunci:** Lingkungan masyarakat, perilaku sosial remaja



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang sangat krusial serta tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Secara esensial, manusia adalah makhluk yang harus mendapatkan pendidikan karena itu adalah kebutuhan dasar bagi setiap orang. Pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia, yang berarti bahwa melalui proses pendidikan, individu dapat dipersiapkan, dikembangkan, dan diarahkan untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Dengan pendidikan, seseorang akan memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan guna menjalani kehidupan secara mandiri dan bekerja secara efektif.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan yakni suatu usaha yang dilakukan dengan sadar serta sistematis guna terciptanya lingkungan belajar serta proses pengajaran. Tujuannya yakni supaya peserta didik bisa secara proaktif menumbuhkan potensi yang ada dalam diri mereka. Usaha untuk meraih sasaran tersebut bisa dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, serta informal. Pendidikan formal yakni proses pendidikan yang dilakukan dengan cara yang terorganisir, teratur, serta berjenjang, yang meliputi jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi. Sebaliknya, pendidikan nonformal yakni pembelajaran yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, serta bisa dilaksanakan dengan cara yang terorganisir serta berjenjang. Di sisi lain, pendidikan nonformal merupakan

salah satu bentuk pendidikan yang berlangsung di luar kerangka pendidikan formal, yang juga dapat dilaksanakan dengan cara yang terorganisir serta bertingkat. Pendidikan informal, di sisi lain, dilaksanakan di dalam keluarga dan merupakan pendidikan pertama serta utama yang membantu anak mengembangkan seluruh kemampuan dan potensinya.

Pendidikan nonformal yakni dilaksanakan di luar sistem persekolahan dan dirancang khusus guna mengajarkan peserta didik berbagai keahlian, keterampilan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman (Aini, 2020).

Menurut Hurlock (2013) remaja terdiri dari individu yang berusia antara 12 hingga 18 tahun. Monks (2000) mendefinisikan rentang usia remaja sebagai antara 12 hingga 21 tahun. Menurut Santrock (2003) usia remaja dianggap berada dalam kisaran antara 12 hingga 23 tahun. Menurut Asrori dan Ali, (2016) menjelaskan masa remaja merupakan fase di mana seseorang mulai berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dewasa. Pada tahapan ini, anak-anak tidak lagi merasa inferior terhadap orang dewasa, melainkan merasa sejajar atau sejalan dengan mereka.

Kehidupan remaja di dekat pantai adalah hal yang sangat diinginkan oleh remaja pantai, mengingat mereka dapat menikmati berbagai kemudahan dalam berbagai aktivitas keseharian mereka. Harapan seringkali meliputi keyakinan bahwa remaja di pesisir pantai akan sangat peduli dan terlibat dalam konservasi lingkungan laut. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan dalam memelihara kelestarian lingkungan mereka. Selain itu, remaja pesisir akan aktif terlibat kegiatan sosial serta budaya yang terkait dengan kehidupan pantai. Mereka diharapkan memelihara tradisi lokal serta memperkuat ikatan dengan komunitas mereka. Namun, fakta yang ditemukan di lapangan yakni tidak semua remaja terlibat secara aktif dalam upaya konservasi lingkungan. Beberapa mungkin lebih pasif atau kurang terlibat dalam kegiatan pelestarian, remaja di pesisir pantai cenderung memiliki sifat seperti kurang ramah terhadap wisatawan yang datang ke pantai mereka, gaya bicara yang angkuh, dan penampilan yang lusuh.

Tabel 1. 1 Perilaku Sosial Remaja di Kawasan Pantai Kota Padang

NO	Lokasi Pantai	Perilaku Sosial Remaja				
		Tidak Ramah	Memalak	Mengamen	Berkata Kasar	Merusak
1	Cimpago	12	10	15	12	12
2	Puruih	10	15	15	10	10
3	Muaro	15	10	15	10	10
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>35</b>	<b>45</b>	<b>32</b>	<b>32</b>

Sumber :Data hasil observasi

Tabel di atas menunjukkan remaja di kawasan wisata pantai Kota Padang mulai dari pantai cimpago, puruih, hingga pantai muaro, para remaja menunjukkan perilaku sosial yang kurang baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, hlm.859) perilaku sosial didefinisikan sebagai respons individu pada lingkungannya. Respons ataupun reaksi ini dapat membentuk pola perilaku melalui proses pembiasaan dan penguatan yang melibatkan rangsangan dari lingkungan. Meskipun tidak semua tingkah laku dapat diamati secara langsung oleh indera penglihatan, beberapa tingkah laku mungkin tidak tampak secara fisik dan hanya dapat dirasakan melalui indera penglihatan. Sedangkan menurut pendapat Harichayono, (1989) membagi perilaku menjadi dua kategori: perilaku yang tampak secara kasat mata dan perilaku yang tidak tampak secara langsung, seperti pemikiran, perasaan, emosi, kebutuhan, kebahagiaan, dan sikap.

Menurut Sumaatmadja, (1988) Masyarakat dapat dipahami sebagai kawasan yang dialami oleh sekelompok individu, termasuk dalam konteks lingkungan kerja, komunitas, pendidikan, dan sebagainya. Dampak lingkungan sosial dapat berperan dalam membentuk sifat dan kepribadian anak muda. Apabila seorang remaja dibesarkan di dalam suasana yang positif, perilaku dan karakter mereka akan cenderung bersifat baik. Sebaliknya, apabila seorang remaja tumbuh di lingkungan yang tidak baik, sifat dan perilaku mereka cenderung menjadi negatif.

Melalui pengamatan awal yang dilakukan pada tanggal 1 dan 2 November 2023 di Kawasan Pantai Kota Padang, ditemukan beberapa remaja, saat pengamatan dilakukan di temukan

fenomena bahwa remaja ini menunjukkan sikap tidak ramah, berkata kasar, merusak fasilitas, memalak, mengamen dengan memaksa membayar, dan tidak menghargai pengunjung pantai Padang sehingga menimbulkan sikap yang tidak nyaman di pantai tersebut. Selanjutnya observasi kedua yang dilakukan tanggal 22, serta 23 November 2023 di Kawasan Pantai Padang, ditemukan fenomena serupa saat melakukan observasi pertama yaitu remaja ini masih saja melakukan sikap tidak ramah, berkata kasar, merusak fasilitas, memalak, mengamen dengan memaksa membayar, dan tidak menghargai pengunjung pantai Padang. Beberapa berita seperti JPNN, TVRI Sumatera Barat sudah banyak meliput berita tersebut bahkan dari tahun 2022 sampai 2023 sudah banyak kasus tentang pemalakan yang terjadi di pesisir pantai bahkan kasus ini sudah banyak juga ditangani oleh pihak berwajib dan sebagian tidak di tangani oleh pihak berwajib.

Merujuk pada penjelasan dan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara lingkungan masyarakat dan perilaku sosial remaja di area wisata pantai Kota Padang.

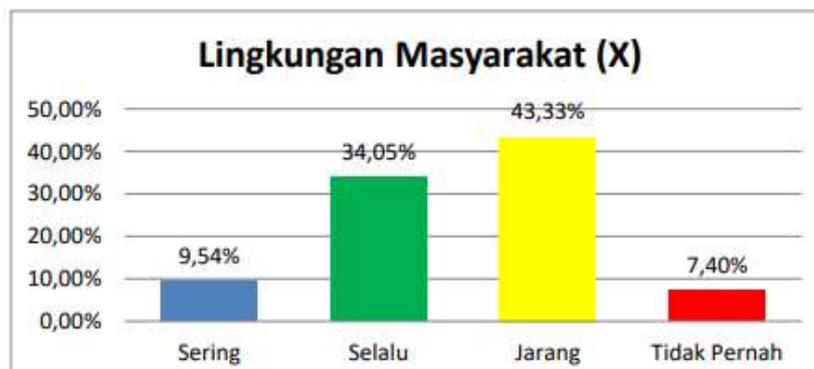
## METODE

Jenis penelitian ini yakni penelitian kuantitatif jenis korelasional. 50 Remaja di Kawasan Wisata Pantai Kota Padang merupakan populasi penelitian. Cluster random sampling digunakan untuk pengambilan sampel 35 orang membentuk sampel, yang mewakili 70% dari populasi. Metode pengumpulan data dengan angket. Metode analisis data untuk korelasi dengan perhitungan product moment dan analisis deskriptif menggunakan rumus persentase.

## HASIL

### **Gambaran Lingkungan Masyarakat di Kawasan Wisata Pantai Kota Padang**

Hasil Gambaran lingkungan masyarakat di kawasan wisata pantai Kota Padang, memfokuskan meneliti empat indikator. Adapun empat indikator pada variabel lingkungan masyarakat yaitu: (1) interaksi sosial; (2) adaptasi; (3) pergaulan; (4) dan hidup bersama-sama.

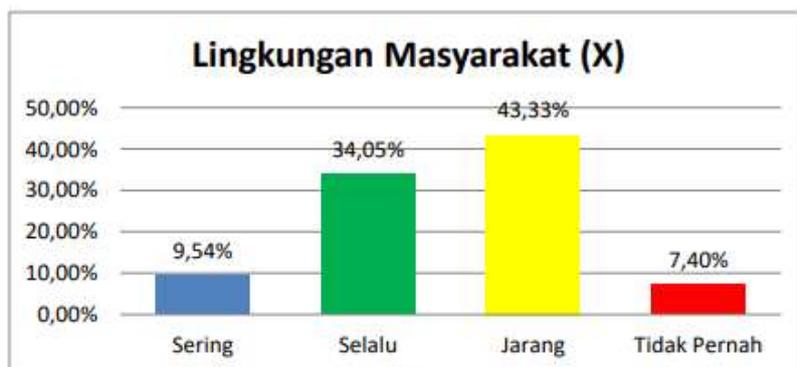


Gambar 1.1 Histogram lingkungan masyarakat

Berdasarkan histogram di atas, dapat diketahui bahwa lingkungan masyarakat di kawasan wisata pantai Kota Padang, diperoleh hasil dengan persentase kategori tertinggi yaitu 43,33% responden yang menjawab jarang, responden yang menjawab tidak pernah 7,40%, responden yang menjawab selalu 34,05%, dan responden yang menjawab sering, 9,54%. Berdasarkan penjelasan histogram di atas dapat disimpulkan bahwa 43,33% peranan lingkungan masyarakat di kawasan wisata pantai Kota Padang dikategorikan kurang baik.

### **Gambaran Perilaku Sosial Remaja di Kawasan Wisata Pantai Kota Padang**

Hasil Gambaran lingkungan masyarakat di kawasan wisata pantai Kota Padang, memfokuskan meneliti empat indikator. Adapun empat indikator pada variabel lingkungan masyarakat yaitu: (1) kesadaran; (2) ketergantungan; (3) pola respon; (4) tindakan; (5) dan rasa hormat kepada orang lain. Persentase dari lima indikator dapat dilihat hasil rekapitulasi berikut:



Gambar 1.2 Histogram Perilaku Sosial Remaja

Berdasarkan histogram di atas, dapat diketahui bahwa perilaku sosial remaja di kawasan wisata pantai Kota Padang, diperoleh hasil dengan persentase kategori tertinggi yaitu 47% responden yang menjawab jarang, responden yang menjawab tidak pernah 13%, responden yang menjawab selalu 30,90%, dan responden yang menjawab sering, 9,15%. Berdasarkan penjelasan histogram di atas dapat disimpulkan bahwa 47% perilaku sosial remaja di kawasan wisata pantai kota padang dikategorikan kurang baik.

**Hubungan Lingkungan Masyarakat dengan Perilaku Sosial Remaja di Kawasan Wisata Pantai Kota Padang.**

Hubungan lingkungan masyarakat dengan perilaku sosial remaja, untuk dapat mengetahui terdapatnya hubungan atau tidak peneliti menggunakan rumus korelasi product moment berikut:

Ha = Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan masyarakat dengan perilaku sosial remaja di kawasan wisata pantai Kota Padang

Ho = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan masyarakat dengan perilaku sosial remaja di kawasan wisata pantai Kota Padang

Data yang didapat dari penyebaran angket dan kuisioner kepada responden bisa dilihat tabel berikut:

Tabel 1.2 Hasil Penyebaran Angket dan Kuisioner

No Responden	X	Y	XY	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
Responden 1	79	77	6083	6241	5929
Responden 2	49	47	2303	2401	2209
Responden 3	53	48	2544	2809	2304
Responden 4	47	47	2209	2209	2209
Responden 5	57	47	2679	3249	2209
Responden 6	62	60	3720	3844	3600
Responden 7	51	46	2346	2601	2116
Responden 8	45	44	1980	2025	1936
Responden 9	49	44	2156	2401	1936
Responden 10	60	60	3600	3600	3600
Responden 11	44	46	2024	1936	2116
Responden 12	38	39	1482	1444	1521
Responden 13	39	50	1950	1521	2500
Responden 14	43	41	1763	1849	1681
Responden 15	65	61	3965	4225	3721
Responden 16	42	42	1764	1764	1764
Responden 17	45	46	2070	2025	2116

Responden 18	47	38	1786	2209	1444
Responden 19	43	45	1935	1849	2025
Responden 20	42	40	1680	1764	1600
Responden 21	39	38	1482	1521	1444
Responden 22	43	38	1634	1849	1444
Responden 23	59	48	2832	3481	2304
Responden 24	40	43	1720	1600	1849
Responden 25	45	39	1755	2025	1521
Responden 26	63	69	4347	3969	4761
Responden 27	50	44	2200	2500	1936
Responden 28	49	44	2156	2401	1936
Responden 29	64	64	4096	4096	4096
Responden 30	44	43	1892	1936	1849
Responden 31	47	39	1833	2209	1521
Responden 32	48	41	1968	2304	1681
Responden 33	57	47	2679	3249	2209
Responden 34	42	50	2100	1764	2500
Responden 35	44	38	1672	1936	1444
JUMLAH	1734	1653	84405	88806	81031

Dari tabel di atas, dianalisis hubungan antara lingkungan masyarakat dengan perilaku sosial remaja di kawasan wisata pantai Kota Padang dengan rumus korelasi product moment berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{35 (84405) - (1734)(1653)}{\sqrt{[35 (88806) - (1734)^2][35 (81031) - (1653)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{87873}{102558,9826}$$

$$r_{xy} = 0,856804522$$

$$r \text{ tabel} = 0,334$$

Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara lingkungan masyarakat dan perilaku sosial remaja di kawasan wisata pantai Kota Padang. Temuan ini didasarkan pada analisis dengan rumus Product Moment, yang menunjukkan nilai  $r_{xy}$ .  $0,856 > 0,334$ , dan nilai signifikansi:  $0 < 0,05$ , berarti terdapat hubungan.

Dengan begitu, bisa disimpulkan semakin besar peran lingkungan masyarakat, semakin tinggi pula perilaku sosial remaja, dan sebaliknya, semakin kecil peran lingkungan masyarakat, semakin rendah perilaku sosial remaja.

## PEMBAHASAN

Setelah tujuan penelitian ini dijelaskan, yaitu mengkaji hubungan antara lingkungan masyarakat dan perilaku sosial remaja di kawasan wisata pantai Kota Padang, peneliti akan melanjutkan dengan menyajikan pembahasan berikut untuk memberikan penjelasan yang lebih mendetail.

### Gambaran Lingkungan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat di kawasan wisata pantai Kota Padang tergolong kurang baik. Penerapan lingkungan masyarakat yang diamati dari interaksi sosial, adaptasi, pergaulan, dan hidup bersama-sama terbukti masih kuat. Ini karena responden penelitian lebih banyak menjawab sering ketimbang jawaban lainnya.

Kegiatan berwisata, yaitu perjalanan untuk menikmati keindahan suatu daerah, dapat memberikan dampak signifikan pada daerah yang dikunjungi. Di masa depan, perkembangan industri pariwisata diharapkan akan berdampak positif pada peningkatan ekonomi nasional dan ekonomi lokal. Daerah wisata memungkinkan masyarakat untuk melakukan perdagangan, berjualan, dan memperkenalkan budaya lokal kepada para wisatawan (W Aini, 2018). Lingkungan masyarakat di Kota Padang banyak didatangi oleh wisatawan lokal yang berlibur ke tempat wisata di Kota Padang guna melepas rasa lelah dari segala rutinitas sehari-hari (Putri, 2021).

Lingkungan masyarakat melibatkan situasi sosial dan sosio kultural yang dapat memengaruhi perkembangan fitrah beragama ataupun kesadaran beragama individu. Terutama bagi anak-anak serta remaja, interaksi dengan teman sebaya dan anggota masyarakat lainnya sangat berpengaruh. Jika teman-teman mereka berperilaku sesuai nilai-nilai agama, remaja biasanya akan meniru perilaku tersebut dan mengadopsi akhlak yang baik (Syamsu Yusuf, 2012). Adapun pendapat dari Ahmadi (2007) mengatakan bahwa "Lingkungan masyarakat mencakup berbagai bentuk hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Ini sering disebut sebagai lingkungan yang terdiri dari interaksi antara manusia di sekitar anak, termasuk sikap dan tingkah laku anggota keluarga seperti ayah, ibu, serta tetangga, teman, dan lainnya."

Remaja adalah fase transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa, sebagaimana dijelaskan oleh Santrock, (2003) Menurut Desmita (2015) rentang usia yang dianggap sebagai masa remaja adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang usia remaja dapat dibagi menjadi tiga kategori: usia 12 hingga 15 tahun yang mencerminkan masa remaja awal, usia 15 hingga 18 tahun yang menunjukkan masa remaja pertengahan, dan usia 18 hingga 21 tahun yang menggambarkan masa remaja akhir. Menurut Sarwono (2012) remaja usia 12-15 tahun merupakan masa transisi dan penyimpangan perilaku Selain itu, remaja juga mengalami kepribadian dan perkembangan sosial yang mengarah pada sesuatu yang negatif. Perkembangan remaja ditandai dengan interaksi antara faktor-faktor lingkungan, genetik, biologis, dan sosial (Santrock, 2003). Menurut Syarbaini dan Fatkhuri, (2016) mengemukakan bahwa interaksi sosial yakni suatu proses dimana diantara dua orang ataupun lebih saling mempengaruhi. Dari lahir sampai meninggal, seorang manusia dalam masyarakat bergerak dari suatu jalinan interaksi ke jalinan interaksi lainnya. Bahkan, dalam satu hari, manusia bisa berpindah-pindah pada antar-jalinan interaksi sosial. Sudariyanto, (2010) mengemukakan bahwa interaksi sosial yakni hubungan antara orang perorangan, antara kelompok.

Menurut Soekanto dalam menyebutkan bahwa interaksi sosial yakni fondasi dari proses sosial yang muncul akibat hubungan sosial yang dinamis. Menurut Rahmawati, (2019:2) juga menyatakan interaksi sosial melibatkan hubungan dinamis antara individu, antara individu serta kelompok, serta antar kelompok.

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan interaksi sosial adalah proses hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok, yang menjadi dasar terjadinya hubungan sosial yang dinamis.

Menurut Syarbaini dan Fatkhuri (2016) mengemukakan syarat terjadinya interaksi sosial, yakni:  
Relasi

Relasi adalah jalinan kerjasama hubungan lebih dari satu individu yang diperoleh dalam proses interaksi antar individu. Relasi sosial terjalin antara individu yang berlangsung lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut pola relasi sosial meliputi keterlibatan, kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan persaingan.

## Komunikasi

Komunikasi adalah usaha penyampaian suatu informasi yang melibatkan dua individu atau lebih dan melibatkan pertukaran pesan. Komunikasi melibatkan dua individu atau lebih yang melibatkan pertukaran pesan. Dalam komunikasi, terjadi penyampaian serta penerimaan pesan dari satu pihak ke pihak lainnya

### Kontak Sosial

Kontak sosial yakni upaya untuk mendekati pertemuan tatap muka yang terjadi secara berulang, menunjukkan pola tertentu dalam kestabilan yang spesifik. Kontak sosial berlangsung secara langsung, di mana individu atau kelompok bertemu tanpa adanya penghubung di suatu lokasi tertentu. Sementara itu, kontak sosial sekunder merujuk pada interaksi yang terjadi melalui sarana komunikasi, baik melalui individu lain maupun menggunakan alat atau media tertentu.

Sudariyanto (2010) mengemukakan bahwa proses terjadinya interaksi sosial yaitu: Kontak Sosial

Kontak sosial merujuk pada hubungan yang terjalin antara satu atau lebih orang melalui komunikasi yang mencakup pemahaman terhadap tujuan dan niat masing-masing di dalam komunitas. Kontak sosial bisa memiliki dampak yang konstruktif, mendorong kolaborasi, atau sebaliknya, bersifat destruktif, yang menyebabkan konflik. Kontak ini terbagi menjadi dua kategori: kontak langsung, yang berlangsung secara tatap muka seperti pertemuan langsung atau jabat tangan, dan kontak tidak langsung, yang terjadi melalui media atau perantara tanpa adanya interaksi langsung.

### Komunikasi Sosial

Komunikasi yakni proses seseorang menyampaikan pesan pada orang lain, yang kemudian memberikan tafsiran terhadap pesan tersebut. Melalui tafsiran ini, individu menghasilkan perilaku sebagai reaksi terhadap sinyal yang diberikan. Komunikasi bisa dilakukan melalui percakapan, ekspresi perasaan, atau gerakan fisik. Reaksi terhadap pesan yang diterima, seperti senang, takut, menolak, ragu-ragu, atau bersahabat, mencerminkan proses komunikasi. Dengan adanya aksi serta reaksi, komunikasi terjadi. Komunikasi sosial yakni syarat penting untuk terjadinya proses sosial, dan melibatkan kesamaan persepsi antara individu yang berinteraksi terhadap suatu hal.

Rahmawati, (2019) mengemukakan syarat terjadinya interaksi sosial, yakni: Kontak Sosial

Kata "kontak" berasal dari bahasa Latin, yakni "con" atau "cum" yang berarti bersama, dan "tango" yang berarti menyentuh. Secara literal, kontak sosial diartikan sebagai "bersentuhan bersama". Kontak sosial terbentuk apabila terdapat respon dari pihak lain. Contoh yang menunjukkan terjadinya kontak sosial yaitu saling tersenyum, saling bertatap muka, dan saling berjabat tangan. Dilihat dari bentuknya kontak sosial terbagi menjadi dua yakni kontak sosial positif yakni hubungan yang mengarah pada kerja sama, dan kontak sosial negatif yaitu mengarah kepada pertentangan. Kontak sosial dibedakan jadi 2, yakni kontak sosial primer yang artinya langsung yang terjadi secara tatap langsung atau bertemu secara langsung, dan kontak sosial sekunder yang artinya komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui alat komunikasi atau pihak ketiga.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat memainkan peran krusial dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai perilaku sosial remaja. Selain menjadi tempat interaksi sosial utama bagi remaja, lingkungan masyarakat juga berfungsi sebagai pusat pembudayaan yang mengajarkan berbagai nilai serta norma. Setiap lingkungan masyarakat memiliki budaya serta norma unik yang dikembangkan serta diajarkan kepada remaja, yang secara signifikan mempengaruhi pembentukan perilaku sosial mereka.

### Gambaran Perilaku Sosial Remaja

Hasil penelitian menunjukkan perilaku sosial remaja di kawasan wisata pantai Kota Padang tergolong kurang baik. Perilaku sosial remaja yang diamati dari aspek kesadaran, ketergantungan, pola respon, tindakan, rasa hormat kepada orang lain. Ini karena responden penelitian lebih banyak menjawab sering ketimbang jawaban lainnya.

Usia remaja mencakup rentang umur 10 hingga 19 tahun dan dibagi menjadi tiga kategori: usia remaja awal (10-12 tahun), usia remaja madya (13-15 tahun), serta usia remaja akhir (16-19 tahun) (Sarwono, 2006)

Menurut Sarwono (2006) remaja merupakan periode di mana individu mengalami perkembangan yang dimulai dengan timbulnya ciri-ciri seksual sekunder hingga mereka mencapai kedewasaan seksual. Pada tahap ini, seseorang mengalami transformasi psikologis dan identitas yang mengubahnya dari status anak-anak menjadi dewasa, sekaligus bertransisi dari ketergantungan sosial dan ekonomi yang total menuju kemandirian yang lebih besar (Yudrik Jahja, 2011).

Menurut Ahmad (2004) masa remaja adalah masa remaja merupakan periode transisi di mana individu berpindah dari masa kanak-kanak ke tahap kematangan. Selama periode ini, dua hal utama yang mempengaruhi pengendalian diri remaja adalah: pertama, faktor eksternal seperti perubahan dalam lingkungan, serta kedua, faktor internal berupa karakteristik individu remaja yang menyebabkan mereka mengalami gejala emosional lebih intens dibandingkan dengan periode perkembangan lainnya, yang sering disebut sebagai "storm and stress period."

Istilah "adolescere" dalam bahasa Latin berarti remaja, yang menggambarkan masa peralihan dari anak-anak menuju kematangan. Umumnya, masa remaja diartikan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dengan rentang usia berkisar antara 11 hingga 21 tahun.

Selama periode transisi ini, remaja mengalami perubahan signifikan baik secara psikis serta fisik. Mereka menghadapi tantangan dari diri sendiri dan lingkungan sekitar, seperti perubahan fisik yang jelas dan keraguan dari orang dewasa mengenai bagaimana memperlakukan remaja, apakah sebagai anak-anak atau sebagai orang dewasa.

Tantangan-tantangan ini merupakan bagian dari masa remaja yang harus dihadapi oleh setiap individu. Masyarakat perlu mendampingi remaja selama periode ini, memberikan kebebasan untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka sambil memastikan mereka tetap mengikuti nilai-nilai serta norma yang berlaku. Penting guna meyakinkan remaja bahwa setiap tindakan mereka memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, sehingga mereka belajar untuk membuat keputusan yang lebih matang.

Perilaku sosial merujuk pada tindakan individu dalam memenuhi keperluan hidup yang melibatkan sikap saling ketergantungan antar individu sebagai makhluk sosial. Perilaku sosial yang positif mencakup perhatian terhadap respons individu lain untuk menciptakan hubungan timbal balik yang baik. Sebaliknya, perilaku sosial yang negatif adalah perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai norma masyarakat, sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan di lingkungan tersebut.

Menurut Susiati (2021) menjelaskan perilaku sosial sangat dipengaruhi faktor sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Jika lingkungan sosial anak menyediakan peluang ataupun mendukung perkembangan positif, perilaku sosial anak akan berkembang dengan baik dan matang. Sebaliknya, jika lingkungan sosial tidak mendukung atau tidak kondusif, perilaku sosial anak bisa menjadi negatif, dengan remaja cenderung mengadopsi sikap dan tindakan yang menyimpang.

Bisa disimpulkan perilaku sosial remaja di kawasan wisata pantai Kota Padang tergolong kuat. Kekuatan perilaku sosial remaja ini dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah faktor masyarakat. Meskipun penerapan lingkungan masyarakat dalam kehidupan remaja sudah cukup baik, masih diperlukan upaya untuk meningkatkannya agar perilaku sosial remaja menjadi lebih optimal.

**Hubungan Lingkungan Masyarakat dengan Perilaku Sosial Remaja di Kawasan Wisata Pantai Kota Padang**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa didapat  $r$  hitung = 0,856, serta sesudah dikonsultasikan dengan  $r$  tabel 0,334,  $n = 35$ , bisa diamati  $r$  hitung >  $r$  tabel. Berdasarkan pengolahan data tersebut, disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan perilaku sosial remaja di Kawasan Wisata Pantai Kota Padang. Sehingga semakin tinggi peranan lingkungan masyarakat maka perilaku sosial remaja juga akan tinggi, serta

sebaliknya jika semakin rendah peranan lingkungan masyarakat maka perilaku sosial remaja pun menjadi rendah.

Menurut (Horton dan Hunt, 1999) lingkungan masyarakat terdiri dari sekelompok orang yang secara mandiri hidup bersama di satu wilayah tertentu dengan budaya dan kebiasaan yang seragam. Sebagian besar aktivitas dalam kelompok ini berkisar pada interaksi sosial yang ada dalam kelompok tersebut.

Selain itu, solidaritas sosial mempunyai dua bentuk: solidaritas mekanis serta solidaritas organik. Solidaritas mekanis terjadi dalam masyarakat tradisional yang homogen dimana orang-orang mempunyai nilai, kepercayaan, dan komitmen yang sama. Dalam konteks ini, lingkungan sosial yang kuat dan bersatu menciptakan ikatan yang kuat antar individu, yang mendorong terbentuknya perilaku sosial sesuai norma-norma masyarakat (Emile Durkheim, 1917). Salah satu penyebab perilaku sosial remaja yang adalah ketiadaan atau kurangnya pengawasan orang tua atau wali terhadap aktivitas dan perkembangan (Rusdiani, 2015). Penyebab lainnya yaitu kurangnya dukungan sosial dari lingkungan masyarakat yang sehat juga bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Lingkungan masyarakat yang tidak memberikan dukungan sosial yang memadai, kurangnya kesempatan atau fasilitas untuk mengembangkan minat dan bakat, serta ketidakcocokan antara nilai-nilai individu dengan nilai-nilai yang dominan dalam lingkungan tersebut, juga dapat berkontribusi terhadap perilaku sosial remaja (Santrock, 2011).

Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat mampu mempengaruhi perilaku sosial remaja di kawasan wisata pantai Kota Padang. Semakin tinggi peranan lingkungan masyarakat maka perilaku sosial remaja juga akan tinggi, sebaliknya jika rendah peranan lingkungan masyarakat maka perilaku sosial remaja pun menjadi rendah.

## **KESIMPULAN**

Berikut kesimpulan yang bisa diambil berdasarkan hasil dan pembahasan tentang hubungan lingkungan masyarakat dengan perilaku sosial remaja di kawasan wisata pantai Kota Padang: Keterlibatan lingkungan masyarakat dalam mempengaruhi perilaku sosial di kawasan wisata pantai Kota Padang dinilai kurang memadai. Hal ini tercermin dari indikator-indikator seperti interaksi sosial, adaptasi, pergaulan, dan hidup bersama yang belum optimal.

Perilaku sosial remaja di kawasan wisata pantai Kota Padang juga tergolong kurang baik. Penilaian ini didasarkan pada indikator seperti kesadaran, ketergantungan, pola respons, tindakan, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Adanya hubungan signifikan antara lingkungan masyarakat dan perilaku sosial remaja di kawasan wisata pantai Kota Padang. Artinya, semakin baik peranan lingkungan masyarakat, semakin positif pula perilaku sosial remaja. Sebaliknya, jika lingkungan masyarakat kurang mendukung, perilaku sosial remaja akan menurun.

## **Saran**

Masyarakat disarankan untuk meningkatkan perannya dalam pembentukan perilaku sosial remaja. Masyarakat diharapkan untuk melibatkan remaja dalam berbagai kegiatan agar mereka dapat lebih banyak berinteraksi satu sama lain.

Peneliti diharapkan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi perilaku sosial remaja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A Rusdina. (2015). Citizen Suit Settlements and Environmental Law. IX(2), 1–23.
- Abuddin Nata. (2005). Fungsi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Menurut Prof Dr Zakiah Daradjat. Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 50.
- Ahmad, A. (2007). Penguatan Pendidikan Melalui Lingkungan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Di Madrasah. FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman, 11(2), 30. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.396>

- Ahmadi, A. (2003). Wina, Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan , Jakarta, Prenada Media, 2011, h. 242 15 14. Wina, Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan , Jakarta, Prenada Media, 2011, h. 242 15 14, 14–47.
- Ahmadi, A. (2009). Interaksi Sosial. 152–153.
- Aini, W. (2020). Responding Households to Its Role as a Support for the Family Economy in RW 17 (Kampung KB Bangau Putih) Parupuk Tabing, Padang City. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(1), 29–36.  
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i1.107871>
- Arikunto. (2000). Relationship Between Persuasive Communication with Student's Participation in Welfare Empowerment Program Sikapak Timur Village, Pariaman City. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(3), 505.  
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i3.118414>
- Asrori dan Ali. (2016). Definisi Remaja. Google, 1.  
<http://definisipakar.blogspot.com/2017/09/pengertian-remaja-menurut-who.html>
- Azwars. (2012). Pendekatan Penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(April).
- Baron, R. A. (2013). Pengertian Perilaku. 0, 11.
- Barondan Byrne. (2007). Bahan Ajar M.K Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD Didin Budiman 1. Perilaku Sosial, VI, 1–4.
- Budiman. (2007). Perilaku Sosial Komunitas Alma Puteri Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Desa Purworejo Donomulyo. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 110–133.  
<https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.43>
- Coombs, P. H. (1973). MODEL PEMBELAJARAN DARING PADA PENDIDIKAN KESETARAAN (Studi pada Program Kejar Paket C di SKB Kota Tasikmalaya). 1972.  
[http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/5048%0Ahttp://repositori.unsil.ac.id/5048/3/S\\_WIGUN\\_AIGI\\_172103101\\_Chapter2.pdf](http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/5048%0Ahttp://repositori.unsil.ac.id/5048/3/S_WIGUN_AIGI_172103101_Chapter2.pdf)
- Djamaludin Darwis. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan regulasi emosi pada remaja penyalahguna narkoba. *Remaja*, 2003, 1. [http://digilib.uinsby.ac.id/1883/5/Bab 2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/1883/5/Bab%202.pdf)
- Emile Durkheim. (1917). Kajian Pendidikan Non Formal. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(April), 11.
- George Herbert Mead (1934). (1934). Kajian Lingkungan Masyarakat.
- Gunarsa. (2009). Perkembangan Sosial Peserta Didik Mulai Usia Dini Sampai Remaja. *Jurnal Ecodinamika*, 4(2), 89. <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/6474>
- Hadi, M. (2009). Sistem Sosial Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Tempatan ( Studi Di Kampung Pondok Baru Kecamatan Bandar). 23.
- Haricahyono. (1989). Remaja, media sosial dan cyberbullying. *Komunikatif*, 5(2), 119–139.
- Hasbullah. (2009). Adaptasi Anak Retardasi Mental dalam Pembelajaran Kelas Inklusif di Mi Ma'arif Keji Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1(12), 32–33. [http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41189%0Ahttps://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41189/2/17204080026\\_BAB-II\\_sampai\\_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41189%0Ahttps://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41189/2/17204080026_BAB-II_sampai_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.pdf)
- Hunt, H. dan. (1999). AKTUALISASI NILAI-NILAI ETIKA MASYARAKAT TRASMIGRAN ( Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang ). 1.
- Hurlock. (2013). PERKEMBANGAN MASA REMAJA (Usia 11/12 – 18 tahun). Mengatasi Masalah Anak Dan Remaja, 1–5.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2013.08.014>
- Ibrahim, R. (2017). Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus Pemanfaatan Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(1), 18.

- Jenny Mercer dan Debbie Clayto. (2012). Penerapan Perilaku Sosial Melalui Penanaman Pendidikan Karakter Di Panti Asuhan Yatim Melati Kudus. Dalam Skripsi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus, 1.
- Mohammad Asrori. (2008). Perilaku sosial remaja di kelurahan lubuk durian kecamatan kerkap kabupaten bengkulu utara. Skripsi, 35.
- Monks. (2000). Kesepian Anak Remaja Kita Di Rumah? Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Olcott. (2013). Pendidikan Non Formal. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(April), 10.
- Putri, L. D. (2021). Car Free Day Sebagai Alternatif Wisata Edukasi Bagi Keluarga di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 8(1), 58–62.
- Rahmawati. (2019). Pengertian Interaksi Sosial. 4.
- Rusdiani. (2015). Pengaruh Pengasawana Orang Tua Terhadap Kenakalan Reamaja. 0, 1–23.
- Santrock. (2003). Hubungan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja.14.  
[https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/2302/BAB II.pdf?sequence=3&isAllowed=y](https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/2302/BAB%20II.pdf?sequence=3&isAllowed=y)
- Santrock. (2011). Pelayanan Sosial Di Bidang Pendidikan Non-Formal Bagi Anak Disabilitas Majemuk Melalui Keterampilan Pra-Vokasional Di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan .... 11–51. <https://repository.umj.ac.id/17216/>
- Sarwono. (2012). Usia Remaja. 84.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian. 10.
- Sugiyono. (2015). Evaluasi Bauran Promosi Dalam Meningkatkan Loyalitas Pelanggan Claine. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Sugiyono. (2017). Uji Instrumen. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 1(69), 5–24.
- Sumaatmadja. (1988). Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2), 44–55. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.2428>
- Suprijanto. (2012). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 2.  
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Tohani. (2011). Kajian Teori Pendidikan Non Formal. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(April), 3.
- W Aini. (2020). Responding Households to Its Role as a Support for the Family Economy in RW 17 (Kampung KB Bangau Putih) Parupuk Tabing, Padang City. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(1), 29–36.  
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i1.107871>
- Yusuf, S. (2012). Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Sikap Remaja Islam DI Desa Adirejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 142. [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1047/1/SKRIPSI JADI.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1047/1/SKRIPSI%20JADI.pdf)